

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar

kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.¹

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.²

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tata

¹Depag, Kurikulum, Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.103

²*Ibid*, h.103-108

bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata.³

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya payah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Berdasarkan hasil observasi, hanya 20% (4 siswa) dari 20 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk *Faktor Eksternal*, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai

³ *Ibid*, h.13

dengan konteks dan situasi tutur.

Dari *Faktor Internal*, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa Kelas V MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya adalah guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya dalam mencapai suatu tujuan-tujuannya meraih pengetahuan, sikap, dan keterampilan, agar pengajaran tersebut berjalan dengan lancar, perlu ditunjang oleh kondisi dalam kelas yang baik. Usaha untuk menciptakan kondisi dalam kelas yang sempurna adalah dengan pengelolaan yang

teratur. Jika kelas tidak ditunjang oleh kondisi belajar yang baik, maka proses belajar mengajarnya tidak akan berjalan efektif dan efisien.⁴

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian dengan topik yang berjudul **”Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Pragmatik Bagi Siswa Kelas V di MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**.

2. Penegasan Judul

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Keterampilan Berbicara adalah kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam bidang keahlian tertentu, yang dimaksud dalam penelitian ini

⁴ Cece Wijaya,dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset,1991), h.119

adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran) dari anak kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain;

- b. Pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam bahasa yang memfokuskan pada keterampilan berkomunikasi yang menekankan pada kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) menggunakan bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum ditemukan metode pembelajaran yang tepat
2. Belum ada kolaborasi antara guru Bahasa Indonesia
3. Siswa pasif dalam mengikuti proses kegiatan belajar Bahasa Indonesia.
4. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “apakah pembelajaran melalui pendekatan pragmatik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas V di MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?”

D. Rencana Pemecahan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat keterampilan berbicara, khususnya keterampilan siswa kelas V MI Al-Irsyad

Kecamatan Sungai Tabuk, dalam menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif.

Melalui alur penggunaan pendekatan pragmatik tersebut, siswa diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif sesuai konteks dan situasi tutur. Artinya, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berbicara sangat ditentukan oleh konteks dan situasi tutur yang telah ditentukan oleh siswa. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan menentukan pengalaman yang hendak diceritakan, sedangkan guru hanya memberikan rambu-rambu sebagai pedoman bagi siswa dalam berbicara.

Adanya permasalahan tentang masih rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan tersebut dengan berusaha mencari penyelesaian yang sesuai dengan kondisi aspek kognitif siswa.

Dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dengan menerapkan pendekatan ini siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia tersebut.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan

keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan adalah Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan pragmatik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Al-Irsyad Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Sebagai bahan bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa .
 - b. Sebagai bahan informasi dan perbandingan serta sebagai dasar bagi Peneliti lain dimasa yang akan datang.
 - 1) Meningkatkan kecakapan akademik.
 - 2) Meningkatkan cara belajar siswa aktif.
 - 3) Meningkatkan hubungan interaksi dengan siswa.
 - c. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Siswa
 - a. Meningkatkan prestasi belajar, seperti keterampilan berbicara, dan transfer ilmu.

- b. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan mengembangkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi sekolah, guru dan praktisi pendidikan tentang pentingnya metode ataupun pendekatan pembelajaran dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang dan penegasan judul, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Rencana Pemecahan Masalah, Hipotesis Tindakan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Teori, berisi pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan tinjauan tentang pendekatan pragmatik.

Bab III : Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, setting penelitian, rencana tindakan, jenis instrument dan cara penggunaannya, cara pengamatan monitoring, indikator kinerja. dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi setting penelitian, Hasil penelitian dan Pembahasan yang diperoleh dari penelitian.

Bab V : Penutup, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.